



JURNAL STUDI GENDER INDONESIA

Pandangan Al-Qur'an terhadap Peran Wanita sebagai Ibu dalam
Mendidik Anak
Fathiyaturrahmah

Hak-hak Perempuan dalam Islam Perspektif Fatima Mernissi
Ana Bilqis Fajarwati

Keadilan Relasi Gender dalam Perspektif Amina Wadud
Rikhlatul Ilmiah

Efektivitas *Client Centered Counseling* terhadap Penanganan Stres
Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)
Nailatin Fauziyah, I.G.A.A. Noviekayati, dan Suroso

Kesehatan Reproduksi dan Kerentanan Perempuan
Nila Wardani

Perempuan dalam Dunia Imajinasi Sufistik
Merajut Hermeneutika Imajinasi Sufistik tentang Perempuan
Chafid Wahyudi

Praktek Poligami di Kota Metropolitan
Mutimmatul Faidah

REVIEW BUKU

Dekonstruksi dan Rekonstruksi Tafsir Gender
Upaya Mengembalikan Islam *Rahmat Lil Alamin* yang Orisinal
Wahyu Ilaihi

Diterbitkan oleh:
Pusat Studi Gender IAIN Sunan Ampel Surabaya

Jurnal SGI

Vol. 03

No. 02

Hlm.
111-193

Surabaya,
November 2012

ISSN:
2087-9830



DAFTAR ISI

- 111-119 **Pandangan Al-Qur'an terhadap Peran Wanita sebagai Ibu dalam Mendidik Anak**
Fathiyaturrahmah
- 120-130 **Hak-hak Perempuan dalam Islam Perspektif Fatima Mernissi**
Ana Bilqis Fajarwati
- 131-135 **Keadilan Relasi Gender dalam Perspektif Amina Wadud**
Rikblatul Ilmiyah
- 136-148 **Efektivitas *Client Centered Counseling* terhadap Penanganan Stres Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)**
Nailatin Fauziah, I.G.A.A. Noviekayati, dan Suroso
- 149-166 **Kesehatan Reproduksi dan Kerentanan Perempuan**
Nila Wardani
- 167-177 **Perempuan dalam Dunia Imajinasi Sufistik**
Merajut Hermeneutika Imajinasi Sufistik tentang Perempuan
Chafid Wahyudi
- 178-189 **Praktek Poligami di Kota Metropolitan**
Mutimmatul Faidah
- 190-193 **Review Buku: Dekonstruksi dan Rekonstruksi Tafsir Gender**
Upaya Mengembalikan Islam *Rahmat Lil Alamin* yang Orisinal
Wahyu Ilahi

PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP PERAN WANITA SEBAGAI IBU DALAM MENDIDIK ANAK

Fathiyaturrahmah
Staf Pengajar STAIN Jember

Abstract

Nowadays, role of mother in family has shifted from traditional and monotonous to the more modern and complex. Different from the previous era, where mother's role tends to be limited to the role as mother and wife in the domestic sphere, mother in today's era plays more challenging and more complex roles. Since women are allowed to pursue higher level of education they are more ready with skills that make them competitive in the job market. This inevitably has encouraged women to be more active in various domains. On the one hand, this can be argued as a development concerning women's right. On the other hand, it also creates problem particularly in the domestic sphere where they face double burden and double responsibility. This essay tries to explore the ideal concept of a mother within the Qur'an's perspective. In addition, it also tries to explain the role of mother within psychological perspective.

Keywords: *al-Qur'an, mother, child education*

Pendahuluan

Ibu adalah orang terdekat pertama bagi seorang anak, karena sejak awal kehidupannya semenjak terbentuknya konsepsi, lalu berkembang menjadi embrio, dan kemudian terlahir ke dunia, banyak berhubungan baik secara fisik maupun psikis. Dibandingkan dengan figur ayah, maka ibu memiliki kedekatan yang pertama dengan seorang anak, dan oleh karenanya, kehadiran dan peran positif seorang ibu pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak sangat diperlukan.

Al-ummu madrasah (ibu adalah sekolah) adalah sebuah ungkapan yang sangat tepat dan indah untuk menerangkan betapa penting dan urgennya peran seorang ibu dalam mendidik anaknya. Mulai dalam kandungan berupa janin, kemudian dilahirkan dari rahim ibu dalam keadaan lemah tak berdaya serta pada masa awal kehidupannya dalam keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dijumpai oleh anak yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga menjadi sumber pendidikan utama bagi anak, sehingga orang tua khususnya ibu menjadi tempat anak belajar, mengambil contoh dan identifikasi.

Masalah pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting, sebab anak adalah generasi penerus masa depan keluarga dan eksisnya nilai-nilai ajaran agama. Dengan demikian pendidikan anak harus dipersiapkan, direncanakan dan diberikan secara baik dan benar serta optimal sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga akan lahir generasi yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara.

Namun dalam era modernisasi (Nasution, 1995) di mana perubahan-perubahan sosial terjadi sangat cepat, mempengaruhi nilai-nilai kehidupan, termasuk dengan corak kehidupan keluarga modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta jenjang pendidikan yang telah ditempuh, membuat keluarga modern memasuki lapangan pekerjaan di luar rumah.

Keadaan ini membuat wanita sebagai ibu kurang memusatkan perhatiannya pada pendidikan anak (terutama yang masih kecil).

Kesibukan orang tua bekerja di luar rumah menyebabkan peran dan fungsi orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak tidak optimal. Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat bahwa dalam fenomena sehari-hari, pendidikan anak di keluarga lebih sering terjadi secara alamiah, tanpa kesadaran dan perencanaan orang tua, padahal pengaruh dan akibatnya sangat besar (Darajat, 1995). Sedangkan kaum wanita yang selama ini memerankan ibu sebagai pendidik adak, menurut psikolog M. Fauzil Adhim masih banyak yang menjalani peran keibuannya berdasarkan instink dan pola turun-temurun semata. Bukan sebagai sebuah pilihan sadar yang diiringi kesungguhan dan kemauan untuk meningkatkan terus-menerus kualitas peran keibuan. Peran ibu dijadikan sebagai urutan kedua setelah berumah tangga, mereka tidak memiliki konsep tentang anak. (Adhim, 2001)

Berangkat dari realitas di atas, menarik untuk dikaji bagaimana Al-Qur'an—yang diyakini oleh pemeluknya sebagai pedoman hidup (*maubaj al-bayab*)—berbicara mengenai wanita sebagai ibu dikaitkan dengan peranannya dalam pendidikan anak. Tulisan ini juga akan mengupas mengenai peran wanita sebagai ibu dalam perspektif psikologi.

Pengertian Ibu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu berarti orang perempuan yang telah melahirkan seseorang; sebutan untuk seorang wanita yang telah bersuami; panggilan yang *takzim* kepada wanita yang sudah atau belum bersuami; bagian yang pokok (besar, asal); yang utama di antara beberapa hal lain; yang terpenting (Depdikbud, 1997). Masyarakat Indonesia biasa menggunakan beberapa sebutan sebagai panggilan untuk seorang ibu, antara lain: mak, emak, mamak, mama, mami, mamah, mbok, biyung, bunda, enyak dan umi.

Adapun dalam bahasa Arab kata *al-umm* (الأم) dan *al-walidab* (الوالدة) adalah dua kata yang menunjukkan pengertian ibu. *Al-umm* (الأم) berasal dari kata *amma-yaummu-umumab-umman* (أما - أمومة - أيام - أم) berarti bermaksud, menuju, bergerak. Bentuk jamaknya *al-ummahat* (الأمهات) dan *ummat* (أما ت), *al-ummahat* digunakan untuk yang berakal (manusia) dan *ummat* digunakan untuk yang tidak berakal (binatang) (Manzur, 1968). Menurut bahasa kata *al-umm* berarti segala sesuatu yang menjadi sumber terwujudnya sesuatu, mendidik, memperbaiki dan memulainya (لکل ما کان أصلاً لوجود شيء أو تربیته أو اصلاحه أو مبدئه). *Al-walidab* (الوالدة) berasal dari kata *uld - wlad - wladat* berarti lahir atau melahirkan, jamaknya *al-walidat* (الوالدات).

Mengenai penggunaan dua kata ini, Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *al-umm* (الأم) (menunjukkan pengertian yang mencakup ibu kandung dan bukan ibu kandung, sedangkan kata *al-walidab* (الوالدة) menerangkan bahwa yang dimaksud adalah ibu kandung (Shihab, 2000). Menurutnya, kata *al-umm* (الأم) yang berarti ibu, dari kata yang sama dibentuk kata *imam* (pemimpin) dan *umat*. Kesemuanya bermuara pada makna yang dituju atau yang diteladani dalam arti pandangan harus tertuju pada umat, pemimpin dan ibu menjadi teladan. *Umm* atau ibu melalui perhatian serta keteladanan yang diberikan pada anaknya dapat menciptakan pemimpin-pemimpin, bahkan dapat membina umat. Sebaliknya, jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai *umm*, maka umat akan hancur dan pemimpin yang patut diteladani pun tidak akan lahir.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ibu sebagai seorang perempuan yang diberi kepercayaan oleh Allah SWT untuk mengandung dan melahirkan anak, mempunyai tanggung jawab secara aktif dalam mengasuh, memelihara, mendidik dan menjadi panutan atau teladan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat menciptakan pemimpin-pemimpin yang mampu membina umat.

Lebih lanjut Aliyah Rasyid menjelaskan bahwa dalam konsep ibu juga mengandung muatan sosial, karena ia mengacu pada pelestarian lembaga keluarga. Dalam konsep ibu tercakup konsep bapak dan mencakup konsep anak, sebab tidak ada ibu kalau tidak ada bapak dan mencakup pula masa depan anak, oleh karena seorang menjadi ibu sebab ada anak. Konsep ibu mempunyai pengertian kelompok (team) serta berorientasi ke masa depan (dalam al-Isfahani).

Jadi konsep ibu mempunyai karakteristik yang berbeda dengan konsep wanita yang hanya mencakup jenis kelamin bukan laki-laki. Sudut pandangnya hanya dari diri wanita itu sendiri (individual), tidak tersirat pengertian kelompok dan hanya berorientasi pada masa kini, masa sang wanita itu sendiri. Konsep ibu memotivasi kaum wanita untuk maju dan berkembang, oleh karena perannya yang besar dalam menentukan kesejahteraan generasi mendatang dan masa depan bangsa.

Ayat-ayat Al-Qur'an Berbicara tentang Ibu

Dalam al-Qur'an, kata *al-umm* (الأم) terulang sebanyak 35 kali dalam berbagai bentuknya pada 22 surah dalam 31 ayat, 24 kali dalam bentuk mufrad dan 11 kali dalam bentuk jamak. Sedang kata *al-walidab* (الوالدة) terulang 4 kali, pada 3 surah dalam 3 ayat, 3 kali dalam bentuk mufrad dan 1 kali dalam bentuk jamak (al-baqi, 1992).

Dalam bentuk mufrad kata *umm* tidak hanya berarti ibu, tetapi mencakup beberapa arti, antara lain *umm al-kitab* (أم الكتاب) berarti *al-laub al-mahfuz* karena semua ilmu dinisbahkan dan berasal darinya (QS. 13: 39), *umm al-qura* (أم القرى) bermakna penduduk, komunitas suatu daerah (QS. 7 :42), *faummuhu hāwiyah* (فأمه هاوية) bermakna tempat tinggal atau tempat kembali (QS. 101 : 9), *umm* digunakan untuk menekankan sesuatu yang dianggap inti.

Dari 35 kata *umm* dengan berbagai derivasinya, terdapat 7 kata yang bermakna bukan sebagai ibu yang menjadi pokok bahasan, yaitu kata *umm al-kitab* dalam tiga ayat (QS. 43: 4, 3: 7, 13:39), kata *umm al-qura* dalam tiga ayat (QS. 28: 59, 42: 7, 6: 92) dan *umm* yang berarti tempat kembali pada ayat QS. 101 : 9. Adapun dari 28 kata *umm* yang lain, lima kata berarti ibu Musa (QS. 20: 38,40, 28: 7, 10, 13) empat kata bermakna Maryam (QS. 23: 50, 5: 17, 50,116), satu kata berarti ibu Maryam (QS. 19: 28), satu kata yang menunjukkan pengertian *umm al-mukminin* (ibu-ibu orang mukmin/istri-istri Rasulullah), dua kata yang bermakna ibu susuan (QS. 4: 23), dan lima belas kata yang lain mengandung pengertian ibu sebagai seorang yang mengandung, melahirkan dan menyusui. (QS. 53: 32, 80: 35, 20: 94, 31: 14, 39: 6, 46: 15, 16: 78, 7: 150, 33: 6, 4 : 23, 24: 61, 58: 2).

Setelah melakukan analisis terhadap 28 kata *umm* yang mengandung makna ibu (dalam arti sesungguhnya) dalam beberapa kitab tafsir, penulis menemukan penjelasan para mufasssir yang relatif mendetail tentang peranan ibu dalam pendidikan anak dari QS. 2: 233, 31: 14 dan 46: 15. Penafsiran ayat-ayat tersebut, menurut penulis, cukup representatif untuk menggambarkan bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap peran ibu dalam pendidikan anak, dengan tidak mengabaikan penjelasan ayat-ayat lain yang mengandung makna ibu, oleh karena ada benang merah yang dapat ditarik.

Islam memberikan perhatian pada ibu yang mengandung dan anak yang berada dalam kandungan. Pada waktu masa kehamilan terjadi, pendidikan Islam terhadap janin dapat terealisasi dalam beberapa bentuk, yang paling penting antara lain : *Pertama*, perawatan atau pendidikan ibu baik secara fisik maupun psikis. Hal itu dapat diwujudkan dengan pemberian makanan yang halal, baik dan memenuhi kebutuhan nutrisi bagi ibu, istirahat yang cukup, pengobatan dari berbagai penyakit, pemenuhan kebutuhan psikis dan menjauhi keterpukulan jiwa atau hal-hal yang dapat meningkatkan emosi ibu yang dapat mempengaruhi janin. Di antara pesan-pesan agama terhadap ibu hamil adalah pembolehan berbuka puasa di bulan Ramadan apabila ibu merasa khawatir puasa itu akan mengganggu diri dan janin yang

dikandungnya. *Kedua*, menjaga hak-hak janin dalam masalah warisan, jika orang yang mewariskan meninggal sebelum ia lahir dan larangan membelanjakan harta untuk sang janin apabila membawa dampak negatif atau madarat. *Ketiga*, Islam mengharamkan seorang ibu melakukan pengguguran kandungan (aborsi) dengan cara atau alasan apapun, kecuali jika kandungan akan mengancam jiwa ibu. *Keempat*, Islam menetapkan agar pelaksanaan hukum had terhadap perempuan yang sedang hamil ditunda sampai ia melahirkan untuk keselamatan janin.

Selanjutnya, Allah menekankan dengan sangat agar seorang ibu dapat memberikan air susu ibu (ASI) kepada anaknya maksimal selama dua tahun, karena Allah mengetahui bahwa pada masa-masa itu, bayi membutuhkan kasih sayang seorang ibu yang darah dagingnya seluruhnya berasal dari ibu. Pada saat itu bayi masih berada dalam masa pembentukan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Sehingga apabila orang tua mampu melaksanakan amanah Allah ini, pasti bayi akan tumbuh dan berkembang dengan kondisi yang sehat secara fisik, psikis/emosional dan spiritual. Begitu pentingnya pemberian ASI pada anak, Rasulullah SAW sampai menangguk pelaksanaan rajam bagi seorang wanita yang berzina agar tetap memberikan hak anaknya. Sebagaimana kisah seorang wanita al-Gamidiyyah yang datang menghadap Rasulullah SAW dan mengaku telah berzina dan saat itu ia telah mengandung. Ketika wanita itu meminta agar Rasulullah SAW menghukumnya, beliau bersabda, "Pulanglah ke rumahmu dan tunggulah sampai engkau melahirkan." Ketika wanita itu melahirkan dengan selamat, dia kembali menghadap Rasulullah SAW dan meminta agar beliau segera menjatuhkan hukuman rajam bagi dirinya, tetapi Nabi SAW menjawab, "Kembalilah ke rumahmu dan susui anakmu itu hingga engkau menyapihnya." Wanita itu kembali lagi ke rumahnya dan menyusui anaknya sampai masa penyapihan. Dan setelah itu, ia kembali menghadap Rasulullah SAW dengan membawa anaknya yang memegang sepotong roti di tangannya seraya meminta kembali agar dia dijatuhi hukuman yang sesuai dengan perbuatan dosanya yaitu berzina. Rasulullah SAW kemudian meminta bayi itu, lalu diserahkan kepada salah seorang kaum muslimin untuk diasuh dan memerintahkan kepada sahabat yang lainnya untuk menggali lubang. Akhirnya wanita itu dihukum rajam dengan membenamkan tubuhnya ke dalam lubang itu dan tinggal kepalanya saja yang tersisa, kemudian kepalanya dilempari batu hingga meninggal dunia.

Kedudukan Ibu dalam Al-Qur'an

Menjadi seorang ibu (predikat ibu) adalah sebuah kehormatan, oleh karena itu, Islam memandang posisi ibu merupakan posisi yang penting, kedudukan yang mulia. Kemuliaan kedudukan ibu dalam Al-Qur'an dapat dilihat dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan kepada setiap anak berbuat baik dan menghormati orang tua (QS. 2 : 83, 4 : 36, 6 : 152, 17 : 17 : 23-24) dan berbakti kepada ibu dikhususkan dalam dua ayat (QS. 31 : 14, 46 : 15).

Di samping itu, tidak sedikit hadis-hadis Nabi yang menunjukkan ketinggian derajat dan kemuliaan para ibu. Sebagaimana yang disebutkan dalam *fath al- Bari, juz X* (al-Asqalani) :
عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : جاء رجل الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال : يا رسول الله، من أحق بحسن صحابتي ؟ قال : أمك . قال : ثم من ؟ قال : أمك . قال : ثم من ؟ قال : ثم من ؟ قال : ثم أبوك . (رواه البخاري)
"Dari Abu Hurairah r.a. katanya: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW kemudian ia bertanya kepada beliau, Siapakah yang berhak aku pergauli dengan baik? Rasulullah SAW menjawab: Ibumu. Dia bertanya lagi, kemudian siapakah? Rasulullah menjawab: Ibumu. kemudian dia bertanya, kemudian siapa lagi? Rasulullah menjawab: bumu. Kemudian dia bertanya, siapa lagi? Rasulullah menjawab: "Ayahmu." (HR Bukhari)

Demikian pula dalam *Sunan Ibnu Majah* dan *Sunan an-Nasai*

جاء رجل الى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله اردت ان اعزو وقد جنت استريك. فقال هل لك من ام؟ قال : نعم. قال : فالزمها فان الجنة عند رجلها (رواه النسائي و ابن ماجه والحاكم)
 “Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW, kemudian berkata: Ya Rasulullah, aku bendak ikut berperang dan aku datang untuk mengbarap saran dari Engkau, lalu Rasulullah bertanya : Apakah engkau masih mempunyai ibu? Ia menjawab, Ya. Lalu Rasulullah SAW bersabda: Hendaklah kamu tetap padanya, karena sesungguhnya surga itu ada di bawah telapak kakinya.” (HR. an-Nasa’i, Ibnu Majah dan Hakim)

Hadist-hadist tersebut di atas menunjukkan bahwa ibu memiliki hak dari anak tiga kali lebih besar dari ayah, kebesaran pahala orang yang sungguh-sungguh berbakti serta berbuat baik kepada ibunya, yang diumpamakan surga itu seakan-akan terletak di bawah telapak kakinya. Sebaliknya durhaka kepada kedua orang tua terutama ibu adalah perbuatan yang diharamkan dan termasuk dosa besar, sebagaimana hadis Rasulullah SAW (al-Asqalani):

عن المغيرة بن شعبه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ان الله حرم عليكم عقوق الأمهات، ومنعاهن وهات، ووأد البنات وكره لكم قيل وقال، وكثرة السؤال، واضاعة المال (رواه البخاري)
 “Dari Muqirah ibn Sya’bah dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah mengharamkan kalian durhaka kepada ibu, terlalu kikir, mengubur anak wanita hidup-bidup, membenci banyak bicara (menyebarkan gosip), banyak bertanya, mengahambur-hamburkan uang”. (HR. Bukhari)

Selain hadis-hadis di atas, masih ada beberapa hadis lain yang menunjukkan bahwa berbuat durhaka pada kedua orang tua khususnya ibu termasuk dosa besar. Biasanya hukuman yang dijatuhkan secara langsung atau kontan pada waktu hidup di dunia bagi anak yang durhaka pada orang tua terutama ibunya dalam kebenaran. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

كل الذنوب يزخر الله منها ما يشاء الى يوم القيامة الا عقوق الوالدين فان الله يعجله لصاحبه في الحياة قبل الممات (رواه الحاكم)
 “Semua dosa akan ditanggung Allah sampai nanti hari kiamat apa saja yang dia kehendaki, kecuali durhaka kepada kedua orang tua, maka sesungguhnya Allah akan menyegerakan kepada pelakunya dalam hidupnya (di dunia) sebelum meninggal”. (HR. Hakim)

Dengan demikian ibu, ibu sekali lagi ibu harus dihormati, segala perintahnya harus ditaati, segala pimpinannya yang benar harus ditunduki dan dimuliakan selama sejalan dengan syariat-Nya. Oleh karena Al-Qur’an memberikan gambaran betapa besar, suci dan mulia pengorbanan yang diberikan seorang ibu sehingga tidak akan pernah dapat dibalas oleh kebaikan anaknya, sebesar apapun anak mengusahakannya. Allah menghargai kaum ibu dengan penghargaan yang besar sebagai imbalan atas kesulitan mereka dalam membawa misi kemanusiaan seperti mengandung, melahirkan dan menyusui. Semua itu merupakan tugas-tugas yang tidak dapat digantikan oleh pria.

Peranan Ibu dalam Kehidupan Anak

Keibuan berkaitan dengan relasi atau hubungan ibu dengan anaknya sebagai kesatuan fisiologis, psikis dan sosial. Relasi tersebut dimulai sejak janin berada dalam kandungan ibunya kemudian berlanjut dengan proses-proses fisiologis pada masa kehamilan dan kelahiran, masa menyusui dan memelihara, mengasuh, merawat serta mendidik anak.

Adapun sifat-sifat keibuan, secara garis besarnya menurut Kartini Kartono dapat digolongkan dalam dua ide, yaitu: *pertama*, kualitas tertentu dari karakter dan kepribadian

wanita yang bersangkutan; *kedua*, gejala emosional pada wanita tersebut, yang bersumber pada ketidak berdayaan bayi atau anak; sebab bayi atau anak selalu bergantung dan membutuhkan pertolongan serta pemeliharaan terutama dari ibunya (Kartono, 1992).

Muhammad Qutb mengartikan sifat keibuan sebagai perasaan yang halus, tindakan yang mulia, sabar terhadap hal-hal yang menyulitkan, ketelitian terhadap penampilan dan pemikiran yang ada dalam diri wanita untuk menjalankan fungsi khususnya dalam mengandung, melahirkan dan menyusui anak (Qutb, 2001).

Dalam sifat keibuan terkandung perasaan yang halus (mulia), jiwa pengorbanan yang tinggi, kesabaran terhadap beban yang terus-menerus, ketelitian dan perhatian dalam melaksanakan tugas. Di mana sifat-sifat tersebut merupakan persiapan jiwa, emosi dan pola pikir seorang ibu untuk menyeimbangkan persiapan ragawi dalam melaksanakan tugas mengandung, melahirkan dan menyusui. Memang keibuan adalah rasa yang dimiliki oleh setiap wanita yang normal, karenanya wanita selalu mendambakan seorang anak untuk menyalurkan rasa keibuan tersebut. Mengabaikan potensi ini berarti mengabaikan jati diri wanita (Shihab, 2000).

Sifat-sifat keibuan sangat dibutuhkan oleh anak, terlebih di awal masa pertumbuhan dan perkembangannya. Para ilmuwan berpendapat bahwa sebagian besar kompleks kejiwaan yang dialami oleh orang dewasa adalah akibat dampak negatif dari perlakuan yang dialaminya waktu kecil. Oleh karena itu, dalam rumah tangga dibutuhkan seorang penanggungjawab utama terhadap perkembangan jiwa dan mental anak, khususnya pada usia dini. Di sini agama menoleh kepada ibu, yang memiliki keistimewaan.

Kasih sayang termasuk kebutuhan pokok jiwa anak (Daradjat, 1994). Kasih sayang yang diberikan kepada anak merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Di mana kasih sayang pada anak dapat diekspresikan dengan ciuman, pelukan atau pujian. Anak kecil yang merasa kurang disayangi oleh ibu bapaknya akan menderita batinnya, terganggu kesehatan badannya, berkurang kecerdasannya dan menjadi nakal perilakunya.

Arti Kehadiran Ibu Bagi Anak

Dalam kehidupan seorang anak, orang tua mempunyai arti yang sangat penting. Pada awal kehidupannya, hubungan antara anak dan ibu sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Terutama untuk kesehatan mental, anak kecil harus mendapatkan hubungan langsung yang berkesinambungan, hangat dan erat dengan ibu atau orang lain sebagai pengganti ibu yang permanen (tetap). Hubungan yang demikian akan menimbulkan kepuasan dan kebahagiaan bagi kedua belah pihak.

Menurut Brouwer, Mouly dan Mussen, ada perbedaan pengaruh antara ibu dan ayah dalam pendidikan anak sesuai dengan perkembangan anak. Ibu mempunyai peran yang lebih banyak dibanding ayah pada masa awal perkembangan anak, sedangkan pada masa selanjutnya ayah memiliki peranan dan pengaruh yang lebih banyak (Mouly, 1968). Lidzt dkk. menyatakan bahwa kehadiran ibu sangat penting dalam integritas kepribadian anak. Ibu adalah objek identifikasi dalam pengendalian emosi serta peranan seksual (Lidzt, 1965).

Sedangkan McCandless mengatakan ibu berperan penting dalam meletakkan dasar kepribadian anak. Sehingga ibu yang tidak mampu berperan baik dalam mengasuh anak akan berakibat buruk pada perkembangan anak (Candless, 1961). Suyata menyebutkan, ibu mengambil porsi besar dari pengembangan dimensi kepribadian anak, terutama pada saat-saat tahun pembentukan, yaitu usia balita (Suyata, 1998). Hal senada juga diungkapkan oleh Siti Rahayu Haditono. Menurutnya peran ibu sangat penting di dalam perkembangan jiwa, motivasi dan sosialisasi anak (Rahayu, 1979).

Dengan demikian pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak, kehadiran ibu sangat berarti bagi anak daripada ayah dalam menjamin kelangsungan hidup anak baik secara fisik maupun psikis dalam meletakkan dasar kepribadian dan dasar bersosialisasi serta aspek spiritualnya.

Pentingnya kehadiran ibu pada masa awal kehidupan anak sebagaimana uraian di atas, tentunya membawa konsekuensi peran ibu bagi anak. Beberapa ahli pendidikan dan psikologi menjelaskan tentang peranan ibu bagi anak:

Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa peran ibu adalah sebagai model tingkah laku anak yang mudah diamati, pendidik yang memberikan pengarahan, dorongan, pertimbangan bagi perbuatan-perbuatan anak untuk membentuk perilaku, konsultan yang memberikan nasehat, pertimbangan, pengarahan dan bimbingan serta menjadi sumber informasi yang memberikan ilmu pengetahuan, pengertian dan penerangan (Gunarsa, 1995).

Adapun Fadhil al-Djamali berpendapat bahwa peran utama para ibu adalah membina warga negara yang shaleh dengan mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam dalam diri mereka sehingga orang lain (khususnya anak) dapat melihat kemuliaan, keindahan Islam (al-Djamali, 1993). Dengan kata lain ibu menjadi teladan atau model bagi anak. Ibu berperan sebagai mekanisator kehidupan yang sangat berperan dalam proses regenerasi. Ibu berperan dalam proses reproduksi (bapak pun berperan dalam waktu yang singkat). Allah meniupkan janin yang lembut dan lemah pada saat-saat pengembangannya pada rahim wanita selama sembilan bulan. Pada saat itulah janin dipelihara dengan zat-zat kimiawi yang masuk dari darah ibu melalui membran plasenta. Seluruh keadaan fisiologis dan psikologis serta spiritual ibu mempengaruhinya, sampai setelah anak lahir pun peranan ibu tetap menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa terpisahnya ibu dari anaknya pada tahap perkembangan awal akan merusak anak baik secara intelektual, emosional, sosial serta fisik. *Maternal deprivation* telah terbukti menyebabkan anak menjadi terhambat dalam pengembangan inteligensinya, rapuh pertahanan mentalnya serta lemah kekuatannya (Coleman, 1976). Pengaruh ibu sangat besar bagi anak baik secara fisik maupun psikis, oleh karena itu, dalam bahasa psikologi ibu dinamakan sebagai "*attachment object*" (objek yang lekat), yang dapat memainkan berbagai peran dalam membentuk diri anak.

Ibu sebagai pendidik anak bertugas untuk menanamkan nilai moral dan kehidupan yang akan menjadi landasan yang kuat bagi tumbuhnya jiwa dan pribadi anak. Keluarga merupakan wahana bagi anak untuk menimba berbagai macam ilmu pengetahuan. Melalui pola asuh orang tua, anak mengenal nilai moral, mengenal tindakan yang baik dan yang buruk sebelum ia mengembangkan interaksi sosial di luar lingkungan keluarga. Keberhasilan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak bukan disebabkan karena otoritasnya, tetapi lebih pada bagaimana mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual anak.

Ibu sebagai model anak ibu berperan menjadi teladan yang baik bagi anak, oleh karena pada anak usia dini, proses identifikasi¹ diri mulai timbul dan waktu kebersamaan ibu dengan anak lebih lama dan banyak dibanding ayah. Anak tidak melakukan apa yang dikatakan ibu, tetapi apa yang dilakukan ibu. Pada saat ini anak cenderung menjadikan orang tua terutama ibu sebagai model bagi sikap maupun perilakunya. Anak secara tidak sadar meniru, mengambil kemudian memiliki sikap maupun perilaku ibunya. Dalam hal ini, hendaknya orang tua dapat menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anaknya, mengingat bahwa anak tidak hanya

¹ Suatu usaha untuk mengambil alih watak dan perilaku orang lain atau kelompok dengan jalan meniru. Hasil proses identifikasi ini dapat berdampak positif atau negatif bergantung dari model yang ditiru.

mengambil nilai, norma yang ditanamkan secara sadar (melalui nasehat atau perintah) yang diberikan oleh orang tua tetapi juga dari mencontoh ibunya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui dan difahami betapa penting kehadiran dan peranan ibu bagi anak pada masa awal pertumbuhan dan perkembangannya, oleh karena itu perkembangan anak mulai dari masa kehamilan atau mengandung, masa usia dini termasuk masa menyusui berdasarkan hasil penelitian psikologi. Maka dari itu para ibu harus memahami akan peran pentingnya bagi kehidupan anak di usia dini sehingga para ibu harus memahami psikologi anak sehingga dapat mengoptimalkan potensi anak dengan stimulasi sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Kesimpulan

1. Dalam Al-Qur'an ada 34 ayat dalam 25 surah Al-Qur'an yang menggunakan term ibu baik dengan term *al-umm* (الأم) atau *al-walidah* (الوالدة) menunjukkan bahwa ibu adalah seorang yang dianugerahi Allah tugas mulia yaitu kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui anak, kewajiban ibu memberikan ASI pada anaknya. Selain itu juga disebutkan bahwa ibu adalah seorang yang dimuliakan haknya oleh anak tiga kali lebih besar dari hak ayah dalam hal berbuat baik. Istri-istri Rasulullah disebut ibu-ibu bagi orang-orang mukmin (*ummahat al-mukminin*) untuk memuliakan mereka. Tersirat dari term *al-umm* bahwa ibu berperan sebagai *role* atau model bagi anak, oleh karena itu, ibu harus menjadi teladan yang baik bagi anak. Ibu berperan sebagai pendidik, karena itu ibu harus pintar agar dapat melahirkan pemimpin umat di masa akan datang. Dari term *ibu* juga memotivasi ibu untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya, oleh karena berbicara tentang ibu berarti berbicara tentang masa depan bangsa dan negara serta agama.
2. Keberadaan ibu bagi anak pada awal kehidupannya sangat penting. Urgensi keberadaan dan kehadiran ibu pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak dibuktikan dari hasil penelitian psikologi bahwa masa anak usia dini adalah masa kritis, masa pembentukan fisik, pembentukan inteligensi dan pembentuk kepribadian serta spiritual yang akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Jika keberadaan ibu tidak berfungsi maka anak akan mengalami *deprivasi maternal*.
3. Berdasarkan dua kajian yaitu Al-Qur'an (tematik) dan psikologis diketahui bahwa keberadaan ibu sangat berarti bagi anak di usia dini, ibu berperan sebagai pendidik dan model bagi anak. Oleh karena itu, pengetahuan ibu tentang hal yang berkaitan dengan anak meliputi gizi, kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan anak serta ajaran-ajaran Islam mutlak diperlukan dan dipersiapkan agar ibu dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak secara optimal sesuai dengan ajaran Islam supaya terbentuk pemimpin-pemimpin masa depan yang baik.

Daftar Pustaka

- Adhim, M. Fauzil. "Bangga Menjadi Ibu", *Ummi*, edisi 8/XII. 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Andi Offset. 1998
- Bainar. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, Jakarta : Pustaka Cidesindo. 1998.
- al-Baqi. Muhammad Fuad Abd, *al-Mu'jam al-Muhfabras Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut : Dar al-Fikr 1992.
- Baswedan, Aliyah Rasyid. "Wanita dalam Perspektif Agama Islam dan Pembangunan", dalam *Wanita dalam Percakapan antar Agama*, Yogyakarta : LKPSM NU DIY. 1992.

- Coleman, James C. *Abnormal Psychology and Modern Life*, India : Scott, Foresman & Co. 1972.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama. 1995.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka. 1997.
- al-Djamali, Fadhil. *Menerabas Krisis Pendidikan Islam*, terj. Muzayin Arifin, Jakarta : PT Golden Terayon Press. 1993.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1995.
- Haditono, Siti Rahayu. "Achievement Motivation Parent's Educational Level Child Rearing Practice in Four Occupational Troups", *Disertasi*, Yogyakarta : UGM. 1979.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : Dana Bakti Prima Jasa. 1997.
- Hurlock, Elizabeth B. *Child Development*, New York : McGraw-Hill, Inc 1978.
- al-Isfahani, ar-Ragib tt. *Mu`jam Mufradat al-Alfaz al-Qur`an*, Beirut : Dar al-Fikr.
- Lidzt, M.D. *Schizophrenia and the Family*, New York : International Universty Press Inc. 1965.
- Manzhur, ibn. tt. *Lisan al-'Arab*, Beirut : Dar as- Sadr.
- Ma`luf, Lois. *al-Munjid*, Beirut : Dar al-Masyriq. 1968.
- McCandless. *Children and Adolescents*, New York : Holt Rinehart and Winston. 1961.
- Monks, F.J., et al. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta : Gadjah Mada Universty Press. 2001.
- Mussen, H.P. *Handbooks of Research Methods in Child Development*, New Delhi : Wiley Easton Private Ltd. 1970.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, Bandung : Mizan. 1995.
- Qutb, Muhammad. *Islam Agama Pembebas*, terj. Fungky Kusnaedi Timur, Yogyakarta : Mitra Pustaka. 2001.
- Sakti H. Perbedaan Tingkat Perkembangan Mental dan Motorik pada Bayi yang minum Air Susu Ibu (ASI) dan yang minum Pengganti Air Susu Ibu (PASI), *Skripsi*, UGM : Fakultas Psikologi. 1989.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati*, Bandung : Mizan. 2000.
- _____, *Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al-Qur`an*, Bandung : Mizan. 2000.